

ELOMPUGI DALAM MASYARAKAT BUGIS

(SUATU PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK)



PERUSAHAAN	UNIVERSITAS HASANUDDIN
Tanggal	20-5-1992
Aspek	Fakultas
	2 Ulp
	9220151001
NO. 84	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH:
MASIANI
85 07 156




UJUNG PANDANG
1991

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra
ISUATU PONDOKAN ANTROPOLOGISTIKI

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No : 194/PT04.H5.FS/C/1991, maka setelah mengadakan konsultasi secukupnya dan pemeriksaan yang cermat kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 9 Desember 1991

Pembimbing Utama



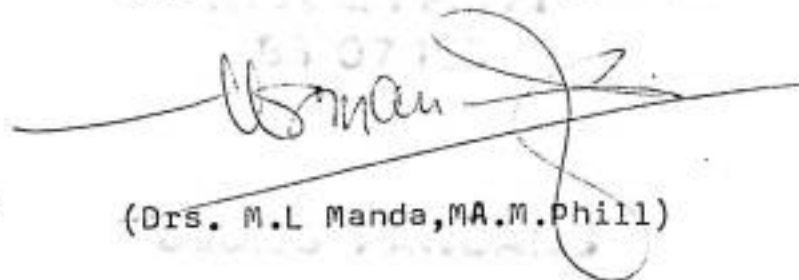
(Drs. Agustinus Ruruk, MA.)

Pembantu Pembimbing



(Dra. Jasmani Tahir)

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia Ujian Skripsi
Dekan Fakultas Sastra
u.b. Ketua Jurusan Linguistik



(Drs. M.L. Manda, MA, M. Phil)

1991

UNIVERSITAS H. HASANUDDIN
FACULTAS SAstra

Pada hari ini Sabtu tanggal 21 Desember 1991
panitia ujian skripsi menerima dengan baik karya ilmiah
yang berjudul :

ELONGUJI DALAM MASYARAKAT RURIS
(SUATU PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 21 Desember 1991

Panitia Ujian Skripsi

1. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. Ketua
2. Drs. Abd. Madjid Djuraid Sekretaris
3. Drs. Nurdin Langgole, M.S. Anggota
4. Dra. Badrah Husein, M.S. Anggota
5. Drs. Agustinus Ruruk, M.A. Anggota
6. Dra. Jasmani Tahir Anggota

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhana Wata'ala atas segala rahmat dan hidayah yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga karya tulis ini dapat terwujud sebagaimana adanya.

Sebagai mahasiswa S1, masa perkuliahan yang cukup panjang dan melelahkan telah meninggalkan berbagai kesan suka dan duka bagi penulis. Kesan-kesan itu tidak mudah terlupakan, yang sepanjang masa itu sampai dengan rampungnya karya tulis ini.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat tantangan dan rintangan, tetapi berkat ketabahan dan keteguhan hati serta bantuan berbagai pihak, sehingga tantangan dan rintangan tersebut dapat teratasi. Dan penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini pertama-tama penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya kepada bapak pembimbing utama Bapak Drs. Agustinus Ruruk, MA. yang dengan penuh ketelitian dan penuh kesabaran membimbing penulis dari awal sampai akhir penulisan karya ilmiah ini. Begitu pula penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu pembantu pembimbing, Ibu Dra. Jasmani Tahir yang turut mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Selanjutnya penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, MA. selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Nadjamuddin, Msc. selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang dalam kepemimpinannya memungkinkan penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. M.L Wanda MA. M.Phil. selaku ketua jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang selama ini banyak membantu penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Bapak Drs. Madjid Djuraid selaku pjs. Sekretaris Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Sastra Unhas yang telah menyampaikan ilmu kepada penulis mulai dari tingkat persiapan sampai pada tahap penyelesaian, yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
6. Para pegawai/karyawan Fakultas Sastra Unhas yang telah membantu menyelesaikan urusan administrasi akademik penulis.
7. Kedua orang tua penulis yang dengan penuh kasih membesarkan dan mendidik penulis. Begitu pula kepada kakak-kakak penulis yang tak bosan-bosannya memberi bantuan moril dan spirituil untuk kepentingan studi penulis.

8. Para informan dan semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dalam penelitian sehingga rampungnya karya ilmiah ini.

9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Sastra Unhas :
Dra.Ira, Dra.Jerni, Dra.Taqwa, rekan-rekan yang terga-
bung dalam HIMLI serta rekan-rekan lainnya yang tidak
sempat penulis sebutkan satu persatu, yang selama ini
turut berbagi suka dan duka bersama penulis.

Semoga Allah melimpahkan pahala yang setimpal atas
semua amalan yang telah dilakukan dengan ikhlas tanpa
pamrih ini.

Meskipun penulis telah merampungkan karya ilmiah ini
akan tetapi tidak mustahil bila terdapat kekurangan dan
kekeliruan, untuk itu penulis dengan tangan terbuka akan
menerima segala saran dan kritik membangun dari para pem-
baca.

Harapan penulis semoga karya ilmiah ini dapat ber-
manfaat bagi siapa saja yang memerlukannya, Amin.

Ujung Pandang, 5 Desember 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
SIMBOL YANG DIPERGUNAKAN DI DALAM ANALISIS	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metodologi	10
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	10
1.4.1.1 Penelitian Pustaka	10
1.4.1.2 Penelitian Lapangan	10
1.4.1.2.1 Wawancara	10
1.4.1.2.2 Introspeksi	11
1.4.2 Metode Pengolahan Data	11
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II RAGAM DAN ISI ELOMPUGI : KONTEKS SOSIO - KULTURAL	13
2.1 Bentuk Elong	14
2.2 Jenis Elong	15
2.2.1 Elong Yang Berbentuk Prosa Liris	15

2.2.2	Elong Tonggong (elong murni)	18
2.3	Isi Elompugi	19
BAB III	TEKS DAN TERJEMAHAN, CIRI-CIRI BAHASA	
	RITUS DAN INTERPRETASI	26
3.1	Teks Dan Terjemahan	27
3.1.1	Elompugi Bertemakan Pendidikan	27
3.1.2	Elompugi Bertemakan Percintaan	33
3.1.3	Elompugi Bertemakan Nasib	37
3.1.4	Elompugi Bertemakan Pemerintahan	42
3.2	Beberapa Ciri Bahasa Ritus Elompugi	45
3.2.1	Metafor	45
3.2.2	Repetisi	48
3.3	Interpretasi	53
BAB IV	PENUTUP	72
4.1	Kesimpulan	72
4.2	Saran-Saran	73
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

A B S T R A K

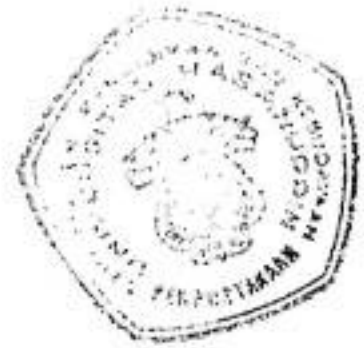
Penelitian bahasa mengenai bidang antropolinguistik yang diterapkan dalam salah satu bentuk karya sastra puisi Bugis yaitu elompugi, dilakukan di samping untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam bidang linguistik dan budaya daerah sekaligus juga membina bahasa dan memperkaya kebudayaan nasional. Oleh karena itu elompugi sebagai salah satu unsur kebudayaan lama yang sudah hampir tidak ada lagi dalam masyarakat Bugis sekarang ini sangat tepat untuk diteliti, sebab realitas menunjukkan bahwa elompugi tidak produktif lagi. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat Bugis, pemakai atau yang masih menghafal elompugi umumnya hanya pada kalangan orang yang telah berusia lanjut sedang penciptaan elompugi baru tidak ada.

Elompugi dalam masyarakat Bugis (suatu pendekatan antropolinguistik) bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bahasa ritus dan menggali latar belakang budaya yang ada dalam teks ini, yaitu unsur-unsur bahasa tertentu yang sangat dalam dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

Simbol yang digunakan di dalam analisis

(1)	kg3tpos	---	kata ganti orang ketiga tunggal possessive .
(2)	kg1jh	---	kata ganti orang pertama jamak honorifics
(3)	kg2th	---	kata ganti orang kedua tunggal honorifics .
(4)	kg1t	---	kata ganti orang pertama tunggal .
(5)	kg2t	---	kata ganti orang kedua tunggal
(6)	kg3t	---	kata ganti orang ketiga tunggal .
(7)	pkt	---	pembentuk kata kerja transitif .
(8)	pki	---	pembentuk kata kerja intransitif
(9)	pk	---	pembentuk kata kerja .
(10)	pb	---	pembentuk kata benda
(11)	ps	---	pembentuk sifat .
(12)	res	---	resiprokal
(13)	num	---	numeral
(14)	RED	---	reduplikasi
(15)	-	---	pemisah morfem
(16)	ri	---	(di, ke)
(17)	EMP	---	emphatic .

B A B I
P E N D A H U L U A N



1.1 Latar Belakang

Kesusastaan adalah merupakan kreasi manusia untuk menyatakan perasaannya secara indah. Perasaan-perasaan itu dapat disampaikan melalui beberapa bentuk. Demikian pula halnya elompugi itu merupakan bahagian dari bentuk kesusastaan daerah. Bila ditinjau secara etimologis berarti "nyanyian" yang dalam perkembangannya disebut puisi. Puisi ini disebut elong, dimana menurut Zuber Usman (1960 : 124) dinyatakan, bahwa : Pada umumnya puisi dinyanyikan, sedang nyanyian rapat pula hubungannya dengan tari . Jadi, apabila suatu gubahan perasaan itu diucapkan dalam bentuk nyanyian, maka terciptalah syair atau puisi.

Orang Bugis kebanyakan mengartikan elompugi itu hanya sebagai nyanyian saja, karena masyarakat Bugis pada zaman dahulu melakukannya dengan cara menyanyi, padahal apabila kita teliti dari segi sastra, ternyata puisi Bugis (elompugi) dapat disamakan dengan pantun dari puisi lama. Elompugi merupakan media yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan atau maksud dan tujuan kepada orang lain, baik bersifat nyanyian, fatwa, cinta, pemerintahan, keberanian dalam perang, dan mata pencaharian.

Elompugi hendaknya dipahami sebagai "puisi elong"

agar peranannya tidak terlalu diberatkan sebagai seni su-ara. Elong dapat berfungsi sebagai nasehat, tuntunan agama, penghubung muda-mudi, pembakar semangat bahkan ada elong yang dianggap sebagai penawar penyakit tertentu : elong topanrita umpamanya dapat dijadikan tuntunan agama, elong padodo anak-anak dijadikan untuk menina bobokkan anak-anak, elong pangaja dijadikan nasehat, elong osong dijadikan untuk membakar semangat perajurit untuk menghadapi peperangan atau sebagai sumpah setia kepada raja, sedang elong sagala dijadikan sebagai elong penawar sesuatu penyakit.

Elompugi sebagai hasil sastra daerah merupakan warisan budaya yang mengungkapkan berbagai pengalaman, pikiran dan perasaan anggota masyarakat pada umumnya. Dengan demikian elompugi merupakan suatu media pendidikan dan media pergaulan dalam masyarakat yang dapat mengaktifkan perilaku tertentu, sehingga sesuatu, yang disampaikan, baik secara tersirat maupun tersurat, dapat merangsang yang bersangkutan untuk bersikap atau melakukan sesuatu.

Menurut H.D. Mangemba (1984 : 2) mengemukakan bahwa Kesusastraan adalah cabang kesenian, dan kesenian cabang kebudayaan. Jadi kesusastraan sebagai salah satu jenis kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, baik lahir maupun batin. Kebudayaan adalah usaha manusia untuk melengkapi dan meningkatkan taraf hidupnya. Oleh sebab itu

kebudayaan adalah ciptaan manusia, dan seni adalah salah satu aspeknya. Sebagai aspek kebudayaan, seni juga ciptaan manusia.

Kehidupan masyarakat Bugis menurut zamannya, tempat tinggal masyarakat itu, dan kehidupan masyarakat menurut usia pemakai elong itu. Tidak dicantumkan nama pengarang elong tersebut karena menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu tidak mengenal sifat individual. Individualisme sama sekali tidak mendapat tempat didalam masyarakat pada waktu itu. Sebab elong itu dianggap sebagai milik bersama dimana tiap-tiap anggota masyarakat berhak atasnya dan dapat mempergunakan elong itu sebagai lukisan perasaannya yang sejalan dengan isi elong yang hendak diucapkannya.

Pada zaman modern dan majunya ilmu pengetahuan sekarang ini, telah banyak peneliti yang meneliti kebudayaan lama baik yang dilakukan bangsa Indonesia maupun bangsa asing. Hal ini mereka lakukan, karena yakin, betapa besar peranan kebudayaan daerah dalam pembinaan kebudayaan nasional. Sasaran penelitian yang dilakukan terutama pada kebudayaan yang hampir musnah.

Elong sebagai bahagian dari kebudayaan, memantapkan hasrat, jiwa dan kehendak yang terkandung dalam diri orang Bugis. Untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian kebudayaan tersebut, yang berdasarkan pemerataan materil dan spiritual, maka perlu diberikan penegasan, bahwa pembangunan nasional bukan hanya untuk memenuhi ke-

butuhan fisik, tetapi lebih dari itu. Unsur-unsur lain dan sikap sebagai manifestasi kebudayaan dapat pula dikembangkan, karena merupakan hal penting untuk menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.

1.2 Batasan Masalah

Dengan melihat judul skripsi " Elompugi Dalam Masyarakat Bugis Suatu Pendekatan Antropolinguistik ", maka perlu diberikan batasan masalah atau ruang lingkup sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis tentang pokok persoalan yang disajikan.

Dalam pembicaraan tentang bahasa daerah atau bahasa Bugis, penulis dapat memberikan keterangan bahwa, bahasa Bugis dalam pemakaian sehari-hari terdapat persamaan dan perbedaan-perbedaan antara daerah. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dianggap sebagai dialek bahasa Bugis. Akan tetapi khusus menyangkut kesusastraan Bugis (elompugi), bahasa yang dipergunakan umumnya bahasa dari daerah Palakka (Bone). Oleh sebab itu teks-teks elompugi di tiap daerah suku Bugis sama. Jadi untuk memperoleh data mengenai elompugi penulis mengadakan penelitian di kabupaten Pinrang, letaknya di kecamatan Mattiro Sompe.

Elompugi dalam masyarakat Bugis sudah banyak yang diteliti. Tetapi dalam bahasa ritus elompugi belum diteliti karena itulah maka penulis berusaha mengungkapkannya.

butuhan fisik, tetapi lebih dari itu. Unsur-unsur lain dan sikap sebagai manifestasi kebudayaan dapat pula dikembangkan, karena merupakan hal penting untuk menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.

1.2 Batasan Masalah

Dengan melihat judul skripsi " Elompugi Dalam Masyarakat Bugis Suatu Pendekatan Antropolinguistik ", maka perlu diberikan batasan masalah atau ruang lingkup sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis tentang pokok persoalan yang disajikan.

Dalam pembicaraan tentang bahasa daerah atau bahasa Bugis, penulis dapat memberikan keterangan bahwa, bahasa Bugis dalam pemakaian sehari-hari terdapat persamaan dan perbedaan-perbedaan antara daerah. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dianggap sebagai dialek bahasa Bugis. Akan tetapi khusus menyangkut kesusastraan Bugis (elompugi), bahasa yang dipergunakan umumnya bahasa dari daerah Palakka (Bone). Oleh sebab itu teks-teks elompugi di tiap daerah suku Bugis sama. Jadi untuk memperoleh data mengenai elompugi penulis mengadakan penelitian di kabupaten Pinrang, letaknya di kecamatan Mattiro Sompe.

Elompugi dalam masyarakat Bugis sudah banyak yang diteliti. Tetapi dalam bahasa ritus elompugi belum diteliti karena itulah maka penulis berusaha mengungkapkannya.

Elompugi ini cukup banyak dijumpai dalam masyarakat Bugis, tetapi tidak semuanya dapat dikemukakan dalam skripsi ini, sehingga penulis membatasi masalah pada elompugi yang menggunakan kata-kata atau nama-nama yang berhubungan dengan laut/berunsur bahari, dan tersusun membentuk puisi Bugis yang mengandung pengertian indah di dalam masyarakat Bugis. Kemudian penulis mengklasifikasikan kedalam beberapa tema yaitu tema pendidikan, tema percintaan, tema nasib dan tema pemerintahan.

Dalam hal ini penulis akan membahas bahasa ritus elompugi dalam masyarakat Bugis, dan menggali latar belakang budaya yang ada dalam ungkapan-ungkapan itu yaitu unsur-unsur bahasa tertentu yang sangat dalam dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

Singkatnya dalam skripsi ini penulis akan melakukan analisis morfologis teks, terjemahan, dan interpretasi, serta memberi ciri-ciri bahasa ritus.

1.3 Kerangka Teori

Antropolinguistik adalah perpaduan antara dua disiplin ilmu, yakni antropologi dan linguistik. Antropologi merupakan ilmu tentang adat dan kebiasaan manusia (kebudayaan), sedangkan linguistik ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan oleh manusia. Kedua disiplin ilmu di atas, masing-masing memiliki pokok bahasan yang berbeda, namun objeknya sama, yaitu manusia (masyarakat). Antropo-

logi berfokus pada adat atau kebudayaan manusia, linguistik berfokus pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Antropolinguistik adalah telaah tentang bahasa dalam konteks antropologi (Hymes 1964 dikutip oleh I. Suharno 1978:1).

Antropolinguistik adalah satu disiplin yang menggabungkan linguistik dan antropologi dalam mendalami dan menganalisis data bahasa suatu bangsa atau suku bangsa, untuk menemukan konsep-konsep budaya yang menjadi latar belakang budaya suatu bangsa atau suku bangsa yang mempunyai data-data bahasa lisan maupun bahasa tulisan (C. Salombe 1978:7).

Antropolinguistik menelaah kebudayaan sebagai bagian dari kelompok tradisi manusia yang disebarkan secara sosial, juga merupakan bahagian dari semantik (Greenberg 1964 dikutip oleh I. Suharno 1978 : 20).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Defenisi ini mencakup tiga dimensi yang menjadi wujud kebudayaan yang utuh, yakni (Koentjaraningrat 1978 : 48).

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang sifatnya nyata, dan dari unsur yang paling besar serta kompleks.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kebudayaan sangat penting bagi masyarakat. Melalui kebudayaan dapat diketahui batas hak dan kewajiban manusia, nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat, dan konsep manusia tentang alam ini.

Seperti halnya hubungan antara kebudayaan dengan manusia bahasa dan masyarakatpun tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Setiap saat manusia tidak pernah lepas dari bahasa, baik untuk mengungkapkan isi hatinya, mengeluarkan idenya, ataupun berkomunikasi dengan sesamanya. Karena eratnya hubungan antara manusia dengan bahasa, maka ada pendapat yang mengatakan bahwa kepribadian suatu kelompok masyarakat erat sekali hubungannya dengan bahasa yang digunakannya (Nababan 1984 : 55).

Kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi terpelihara, dan dilestarikan. Jadi, kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan ini yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat (Nababan 1984 : 49).

Kebudayaan merupakan tolak ukur seluruh aktifitas masyarakat, terutama norma-norma sosial, sedangkan bahasa

merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan sendirinya, terjalin pula hubungan antarakebudayaan dengan bahasa. Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan yang dijelaskan oleh Nababan (1984 : 50) adalah :

"Bahasa merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa adalah yang memungkinkan terbentuk kebudayaan. Bahasa adalah sebagai sistem komunikasi makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Suatu bahasa berada dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga mengerti suatu bahasa tertentu memerlukan sedikit banyak pengertian tentang Kebudayaan".

Dari uraian di atas, maka teks-teks "elompugi" adalah salah satu wujud pemakaian bahasa dalam masyarakat Bugis yang berfungsi untuk mengatur pola tingkah laku kebahasaan atau interaksi sesama manusia, maupun dalam masyarakat. Analisis elompugi dalam masyarakat bugis sangat erat kaitannya dengan adat dan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut.

Analisis teks "elompugi" ini akan penulis kaitkan dengan ilmu semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari lambang lambang dan tanda-tanda (Kridalaksana 1984 : 151). Sedangkan I. Suharno (1978 : 18) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang tingkah laku lambang (sign behavior) dalam pengertian yang luas.

Status linguistik sebagai bagian dari ilmu pada ilmu semiotik, yang dibagi menjadi tiga komponen yaitu, (Morris 1964 dikutip oleh Batti 1987 : 48).

1. Sintaksis yaitu studi yang berkaitan dengan hubungan antara tanda dengan tanda.
2. Semantik yaitu studi yang berkaitan dengan masalah hubungan antara tanda dengan dunia luar yang diacunya (obyek).
3. Pragmatik yaitu unsur atau bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan tanda dalam pemakai.

Greenberg 1964 dikutip oleh I. Suharno (1978 :28-29) mengatakan bahwa dimensi pragmatis adalah tugas para antropolog, yang mempunyai daerah perhatian tentang kegiatan budaya. Dimensi sintaksis menjadi perhatian para linguis, sedangkan dimensi semantik merupakan daerah perhatian baik antropolog maupun linguis.

Berdasarkan uraian di atas, maka "elompugi" dianalisis berdasarkan dimensi semantiknya (gabungan antropologi dan linguistik). Maksudnya bahasa Bugis sebagai objek kajian dikaitkan dengan arti yang diungkapkannya, dan selanjutnya dihubungkan pula dengan makna budaya yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

Atau dengan kata lain dalam skripsi ini, seperti kata Sandarupa (1991) "antropolinguistik akan menelaah makna linguistik dan makna kultural serta sistem berfikir suatu masyarakat, suatu telaah yang dilakukan antara lain lewat analisis-analisis semiotik, pragmatik, semantik, dan simbolik".

1.4 Metodologi

Setiap penulisan dan penelitian dalam bidang tertentu, mempunyai metode tersendiri. Hal ini untuk menentukan sahnyanya suatu karya ilmiah. Metode yang penulis gunakan, meliputi metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan penelitian pustaka, dan penelitian lapangan.

1.4.1.1 Penelitian Pustaka

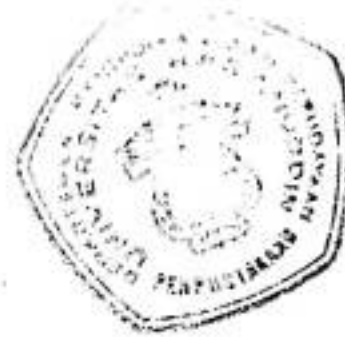
Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh pandangan yang dapat dijadikan landasan dalam membahas objek penelitian. Bahan-bahannya berupa sumber-sumber bacaan yang erat hubungannya dengan pokok persoalan.

1.4.1.2 Penelitian Lapangan

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan ini, ada beberapa cara yang penulis tempuh diantaranya:

1.4.1.2.1 Wawancara

Untuk mengadakan wawancara, penulis langsung ke lokasi penelitian menemui informan (lihat lampiran) untuk mengadakan komunikasi langsung dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan.



1.4.1.2.2 Introspeksi

Cara ini penulis tempuh untuk menghilangkan keraguan akan data yang telah penulis dapatkan dari informan. Metode introspeksi dilakukan dengan jalan mengecek kembali data yang diperoleh dari informan dengan pengetahuan bahasa yang penulis miliki. Pengecekan data penulis lakukan setelah data yang dibutuhkan terkumpul semua.

1.4.2 Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis mempergunakan analisis semantik, yaitu pertama-tama data tersebut diterjemahkan morfem per morfem, kemudian diterjemahkan secara bebas. Selanjutnya setelah menterjemahkan, penulis membeberikan ciri-ciri bahasa ritusnya, lalu menginterpretasikan makna dan nilai-nilai budaya yang ada di belakang data linguistik.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, batasan masalah, kerangka teori, metodologi, dan sistematika penulisan.

Bab II Ragam dan Isi Elompugi : Konteks Sosio - Kultural

Bab ini menguraikan bentuk elong, jenis elong, dan isi elompugi.

Bab III Teks dan Terjemahan, Ciri-Ciri Bahasa Ritus

dan Interpretasi

Bab ini memberikan teks bahasa ritus dan terjemahannya, baik terjemahan morfem per morfem maupun terjemahan bebas, ciri-ciri bahasa ritus elompugi dan interpretasi.

Bab IV Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

RAGAM DAN ISI ELOMPUGI : KONTEKS SOSIO - KULTURAL

Elompugi (puisi Bugis) adalah produk suatu masyarakat, yang mencerminkan masyarakatnya. Puisi timbul dari masyarakat itu sendiri tanpa diketahui siapa penciptanya, kapan, dimana diciptakan, dan merupakan milik bersama. Dengan demikian, dalam mempelajari elompugi adalah berarti pula mempelajari aspirasi masyarakatnya, seperti tingkat kultural, selera, dan pandangan hidupnya.

Elompugi mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami makna elompugi, diperlukan pengetahuan khusus, karena elompugi mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna elong, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam elong.

Cara pakkelong (pengarang atau pembawa elong) melukiskan pikiran dan perasaannya antara lain :

a. Pernyataan langsung.

Pakkelong menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung dengan mempergunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh pendengarnya.

b. Pengiasan.

Pakkelong melukiskan pikiran dan perasaannya ti-

dak dengan terus terang.

c. Asosiasi bunyi ucapan.

Pakkelong menyampaikan ucapannya dengan melalui cara dan pengertian yang berliku-liku, atau dengan kata kias.

Puisi bugis pada dasarnya mengandung makna komunikasi antar manusia dan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Dalam buku "Boginesch Chrestomathie" yang disusun oleh B.F. Matthes pada tahun 1872, Dr. Mattulada menamakan elong yang terkumpul dalam buku itu dengan nama surek "eja" yakni kumpulan elong atau puisi Bugis berupa syair atau prosa liris yang dinyanyikan dalam upacara-upacara tertentu. Di dalamnya mengandung pedoman tentang sifat, tingkah laku, dan keharusan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa tertentu, bahkan dianggap mempunyai kekuatan gaib oleh orang Bugis di kala itu. (Matthes, 1872:382). Umpamanya, elong masagala dinyanyikan untuk mengusir penyakit cacar, elong o-song berfungsi untuk memberi kekuatan kepada bala tentara yang akan melakukan perang, dan elong aru diucapkan pada waktu ada penobatan raja.

2.1 Bentuk Elong

Bentuk elong ada beberapa macam :

a. Elong berlarik tiga yang hurufnya (huruf lontarak) berjumlah 21 buah.

larik pertama 8 buah

larik kedua 7 buah

larik ketiga 6 buah, jumlah 21 buah

- b. Elong berlarik dua, berlarik tiga, berlarik empat, berlarik lima dan seterusnya (tidak terikat jumlah hurufnya).
- c. Elong yang berlarik tiga dengan jumlah huruf 21 buah yang huruf pangkal kalimatnya adalah huruf abjad lontarak secara berturut.
- d. Elong sibali (berbalasan).

Elong ini artinya berbalasan, biasanya dibawakan oleh dua orang pakkelong, pada umumnya elong semacam ini berlarik tiga yang jumlah hurufnya 21 buah.

2.2 Jenis Elong

Berdasarkan penelitian penulis, elong itu dapat dibagi atas dua bahagian yakni :

2.2.I Elong Yang Berbentuk Prosa Liris

Dalam elong semacam ini yang dipentingkan ialah iramanya dimana jumlah baris dan suku katanya tidak tentu, akan tetapi ada hubungan persyaratannya dengan syarat-syarat yang dimiliki elong murni. Jenis-jenis elong ini adalah :

I. Elong Sabo

Sejenis mantra yang mengandung unsur kesaktian. Elong sabo dinyanyikan sewaktu membuat suatu barang dari kayu-kayuan, seperti perahu, rumah, atau menebang kayu. Bila kita menganalisis isi elong sabo ini, maka dapatlah kita kemukakan bahwa elong ini dapat digunakan sebagai mantra dalam membangun sesuatu yang mema-

kai kayu. Elong sabo mengandung unsur kesaktian, sehingga dapat menampakkan kehebatan yang luar biasa, sehingga perhatian masyarakat sangat besar karenanya. Dinamakan elong sabo, karena setiap mengucapkannya selalu dimulai dengan perkataan "sabo-sabo", tetapi namun demikian, ucapan ini jarang kita jumpai lagi sekarang, sebab perkataan semacam ini hanya banyak diucapkan oleh orang Toani Tolotang. Mantra-mantra yang kita jumpai sekarang kebanyakan sudah didahului dengan kata "Bismillahir Rahmanir Rahiem", atau dengan kata lain telah dimasuki oleh pengaruh Islam.

2. Elong sagala

Sagala artinya penyakit cacar, khusus dinyanyi-kan untuk menenangkan perasaan orang yang sedang menderita penyakit cacar. Menurut kepercayaan orang Bugis bahwa penyakit cacar itu adalah lasa arung, artinya penyakit raja. Sebahagian orang Bugis mempercayai, bahwa orang yang diserang penyakit cacar, tidaklah dianggap mendapat gangguan atau penderitaan, melainkan mendapat rahmat dari Tuhan.

Konon menurut ceritera, bahwa penyakit cacar digelar dengan "lasa arung" karena mempunyai pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh penghuni rumah saat itu. Bila melakukan sesuatu, maka penyakit cacar itu bertambah. Apabila penghuni rumah patuh mentaatinya, maka penderita merasa tenteram. Apabila penghuni

rumah patuh mentaatinya, maka penderita merasa tenteram. Apabila penghuni rumah memakai perhiasan yang indah-indah, maka sipenderita merasa gembira, bahkan sipenderita ingin dihiasi dengan perhiasan yang indah.

Apabila sipenderita selalu gelisah, menangis, tandanya penyakit mulai memuncak. Kalau ternyata dukun itu serasi dengan sipenderita, maka sipenderita bersikap tidak menolak kedatangannya. Ia segera dibuatkan obat dari berbagai ramuan tumbuh-tumbuhan. Pada saat itu dinyanyikanlah *elong sagala* di dekat si penderita. Akhirnya si sakit berhenti menangis dan ia pun tidur dengan nyenyaknya.

Syair *sagala* ini panjang, dan merupakan rangkaian ceritera asal-usul penyakit cacar, yang dinyanyikan oleh seorang dukun pada waktu orang yang diserang penyakit cacar. Dari segi psikologi, hal ini dibenarkan bahwa untuk meringankan penderitaan orang sakit, keluarganya atau dukun menyanyikan *elong sagala*, yang merupakan hiburan pada si sakit. Dengan demikian, maka si sakit merasa terhibur dan sakitnya agak berkurang.

3. *Elong Aru*

Elong aru diucapkan pada waktu penobatan raja atau pada waktu negara dalam keadaan krisis, sehingga perlu ada pernyataan kesetiaan rakyat dengan pe-

merintah. Diadakan sumpah setia melalui elong aru. Apabila terjadi penobatan raja, maka dirangkaikanlah elong yang diucapkan, baik oleh raja maupun oleh anggota-anggota adat.

4. Elong Menrurana

Bentuk elong ini terdiri atas delapan suku kata setiap baris. Sedang jumlah barisnya tidak tentu. Adapun isi yang dikandungnya adalah berupa nasehat, sejarah, dan dongeng, bahkan kepada hal-hal yang berisikan kejenakan.

2.2.2 Elong Tongeng (elong murni)

Elong ini mempunyai syarat-syarat tertentu, yang sangat terikat oleh suatu persyaratan. Sebuah elong terdiri atas tiga baris se bait, dimana tiap-tiap baris terdiri pula atas delapan suku kata, tujuh suku kata, dan enam suku kata.

Elong tongeng ini terbagi atas tiga bahagian, yaitu :

1. Elong Mappong Riena Surek E

Elong yang berpangkal pada Mappong riena surek E, puisi Bugis yang berpangkal pada huruf-huruf induknya yang merupakan abjad lontarak Bugis. Permulaan dari elong ini adalah berdasarkan pada abjad huruf Bugis. Bunyi suku kata yang pertama pada elong ini berakhir sama dengan bunyi suku kata yang pertama.

2. Elong Maliung Bettuanna

Elong maliung bettuanna adalah elong yang da-

lam-artinya, sehingga memerlukan analisis tentang kata-katanya secara tepat dan mendalam. Jadi untuk mengerti maksud dan tujuan elong itu, terlebih dahulu dianalisis, terhadap sebuah frase atau kalimat sebagai suatu sangkutan ide, maka maksud yang dituju dari frase atau kalimat itu harus dicari pada kata lain yang mirip ucapannya dengan kata yang dijadikan sangkutan ide itu.

3. Elong Baweng (elong pernyataan langsung)

Pada elong ini pakkelong menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung, sehingga pengertian yang dikandungnya mudah dimengerti. Adapun bahasa yang digunakannya, adalah bahasa sehari-hari, sedang isinya logis dan mudah dipahami. Akan tetapi bukan berarti bahwa elong ini tidak mengandung arti dan makna yang dalam.

2.3 Isi Elompugi

Isi elong erat hubungannya dengan suasana hati, pikiran, dan perasaan penciptanya/pemakainya. Juga latar belakang situasi serta lingkungan sangat menentukan pula dalam pemilihan elong. Oleh karena itu isi elong sangat erat hubungannya dengan ruang lingkup pemakainya.

Berdasarkan hasil penelitian, isi elong dapat dibedakan :

1. Pammulang elong

Biasanya pakkelong memulai ucapannya dengan

kata-kata mohon maaf kepada pendengarnya apabila ada elongnya yang dianggap kurang sopan dan kurang memuaskan.

2. Elong *assimellereng*

Elong *assimellereng* berisikan ucapan-ucapan hubungan antara sesama, baik merupakan sebagai elong hubungan *mappuji* (memuji), elong hubungan *maccacca* (tak suka), elong hubungan *parere* (sindiran) maupun sebagai elong hubungan *malebba* (tak senang).

a. Elong hubungan *mappuji* (memuji)

Elong ini merupakan elong *sibali* (berbalasan), yang biasa dibawakan oleh dua orang muda-mudi yang dalam bentuk dialog antara individu dengan individu, untuk menyatakan pikiran dan perasaannya secara indah. Elong muda-mudi ini mulai dari perkenalan, percintaan, dan perpisahan antara pemuda itu.

Jika seprang pria ingin mengungkapkan hasratnya kepada seorang wanita yang diidam-idamkan, maka mereka menggunakan beberapa cara, seperti : memberi syarat, atau menyurat. Ada pula yang menggunakan elong, yang secara halus mengungkapkan hasrat tersebut supaya tidak menyinggung perasaan wanita yang bersangkutan.

b. Elong hubungan *maccacca* (tak suka)

Elong ini mengungkapkan suatu sindiran, yang mengandung makna hubungan maccacca (tak suka), elong ini biasanya dibawakan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) diiringi dengan alat musik gesek seperti biola. Elong tersebut umumnya dinyanyikan pada pesta perkawinan, atau pesta gembira. Isinya menggambarkan bagaimana seorang pemuda menginginkan seorang wanita, tetapi wanitanya sama sekali tidak mau.

3. Elong assiwolompolongeng

Elong ini merupakan elong hubungan antar keluarga ataupun suami istri yang berisikan pangaja (nasehat), pappaita (petunjuk), maupun sebagai pappatinro/padodo anak (hiburan keluarga). Elong pappatinro anak biasanya dilagukan untuk meninabokkan anak-anak.

4. Elong sikai-kai (berkait)

Elong sikai-kai adalah elong berantai yang salah satu kata pada larik akhir bait sebelumnya diulang lagi pada larik pertama bait berikutnya.

5. Elong topanrita (ulama)

Elong topanrita adalah elong tuntunan keagamaan sebagai nasehat, sebagai syariat, hakekat dan makrifat.

6. Elong madduta (melamar)

Elong madduta menggambarkan elong lamaran

yang biasa diucapkan oleh keluarga calon mempelai laki-laki dan wanita apabila sedang melangsungkan lamaran.

7. Elong sibali (berbalasan)

Elong sibali merupakan elong berbalasan atau soal jawab ataupun elong pemecahan masalah. Baik merupakan elong sibali pangaja (nasehat), sibali maccacca (tak suka), maupun elong sibali bawang (biasa).

8. Elong toto (nasib/takdir)

Elong toto merupakan elong untuk mengenang nasib/takdir yang dialami, baik sebagai toto biu (yatim), toto peddi (penderitaan), maupun toto maruddani (merindu).

9. Elong padodo anak (nyanyian anak-anak)

Elong padodo anak adalah semacam elong yang biasa dinyanyikan oleh orang untuk menghibur atau menidurkan anak-anak yang sedang digendong/diayun dalam buaian. Biasa pula dinyanyikan oleh anak-anak dibawah umur sambil bermain, baik secara pererangan maupun bersama-sama.

10. Elong eja-eja

Pada zaman dahulu elong eja-eja dilagukan secara bergilir. Dilagukan secara pererangan berganti-ganti, maupun secara bersama-sama, sambil minum tuak pahit disertai balutak (makanan yang dibuat

dari darah binatang) dan nasi ketan. Setelah agama Islam dianut oleh orang Bugis balutak sudah diharamkan. Elong eja-ejapun dengan secara balutaknya sudah tiada lagi.

11. Elong paddedeang

Jenis elong ini termasuk elong anak-anak. Isinya berfungsi mendidik anak-anak untuk mengenal alam sekitarnya, sehingga dapat juga disebut elong anak-anak.

12. Elong menrurana

Isi yang dikandungnya berupa nasehat, sejarah dan dongeng bahkan pada hal-hal yang berisi kejenakan.

13. Elong baweng

Elong yang sejenis elong muda-mudi. Isinya menyatakan kasih sayang kepada seseorang. Baweng adalah sejenis burung yang serupa dengan burung nuri, tetapi agak besar. Burung ini pandai pula meniru ucapan orang. Kehalusan bercinta laksana halusnyanya bulu burung itu, sehingga elong ini disebut elong baweng.

14. Elong osong

Isi yang dikandungnya ialah memberi semangat kepada para perajurit yang akan pergi ke medan laga/bhakti agar tangkas di gelanggang, melupakan segala halangan dan rintangan, dan kembali

membawa kemenangan.

Sejak dahulu perajurit yang berangkat ke medan perang dibangkitkan semangatnya dengan elong osong. Bagi pahlawan/perajurit yang sudah jauh diperbatasan, kekasihnya menyampaikan salam agar tetap bersungguh-sungguh dan bersemangat serta tak mengenal mundur.

15. Elong aru

Elong aru diucapkan pada waktu ada penobatan raja. Apabila upacara penobatan diumumkan, maka tampillah dimuka raja seorang yang mewakili rakyat atau orang terkemuka di dalam negeri itu untuk mengucapkan aru. Jadi isinya adalah merupakan pernyataan kesetiaan.

16. Elong sabo

Elong yang berupa mantera. Diucapkan pada waktu akan mengadakan upacara, membangun atau membuat rumah, perahu, usungan dan lain-lain yang akan dipergunakan raja. Isinya mengisahkan semua hal-hal yang luar biasa dan mengandung kesaktian. Pokoknya semua tempat membangun, cara dan waktu membuatnya haruslah mengandung unsur kesaktian, sehingga menampakkan kehebatan dan ke-luar biasaan atas perhatian seluruh rakyat.

Latar belakang dari hal yang demikian ini antara lain agar rakyat atau orang banyak tetap



tunduk dan patuh di bawah perintah raja. Pada mulanya jenis elong ini disebut elong sabo, karena setiap permulaan mengucapnya selalu disebutkan "sabo-sabo" (mantera).

17. Elong masagala

Masagala dari kata "sagala" artinya cacar. Dinyanyikan pada waktu ada orang diserang penyakit cacar. Memang secara psikologis hal ini dibenarkan bahwa untuk meringankan penderitaan orang yang sakit sambil dirawat oleh sanak keluarganya atau dukun, salah seorang menyanyikan elong masagala, yang tiada lain adalah suatu hiburan kepada si sakit. Sehingga dengan jalan demikian orang yang sakit merasa terhibur dan sakitnya agak berkurang.

18. Elong pangajak

Jenis elong pangajak ini adalah elong nasehat. Elong pangajak ialah elong yang berisi nasehat umum, atau kearifan mengenai pandangan orang Bugis tentang kehidupan.

B A B III
TEKS DAN TERJEMAHAN, CIRI-CIRI
BAHASA RITUS DAN INTERPRETASI

Teks berikut ini adalah teks elompugi, teks dan terjemahan ini penulis kerjakan dalam dua cara yaitu :

- (1) Terjemahan dalam bentuk morfem per morfem
- (2) Terjemahan dalam bentuk bebas tetapi diusahakan tidak menyimpang dari terjemahan morfem per morfem.

Pentingnya teks ini diterjemahkan dalam bentuk morfem per morfem untuk mengerti analisis morfologis dari setiap yang ada pada setiap ujaran. Sebab kalau kita sudah melihat teks tersebut diterjemahkan dalam bentuk morfem per morfem kita sudah mengerti arti, serta makna dari setiap ujaran.

Terjemahan bebas dilakukan untuk melihat bagaimana arti morfem tertentu berubah sesuai dengan konteks.

3.1 Teks dan Terjemahan

3.1 Teks dan Terjemahan

3.1.1 Elompugi Bertemakan Pendidikan

1. Mak(k) - ita - ko ri tasik e
 pkt lihat kg2th ke laut EMP

(Engkau melihat ke laut itu)

Ma - lucca mak(g) - goliling
 ps keruh pk keliling

(Keruh sekeliling)

Na - ma - cinnong mua
 Dan ps jernih juga

(Tetapi jernih juga)

Engkau melihat ke laut itu keruh sekeliling tetapi
 jernih juga.

2. Sattu i na - ri - tara lopi
 Sabtu EMP kg3t di bangun perahu

tonang - eng - na to masagala e
 tumpangan pb kg3tpos orang peny.cacar EMP

(Hari Sabtu mulai dibangun perahu tumpangannya orang
 yang berpenyakit cacar)

Ahak i na - ri - pak(t) - tepu lopi
Minggu EMP kg3t di pkt selesai perahu

tonang - eng - na to masagala e
tumpangan pb kg3tpos orang peny.cacar EMP

(Hari Minggu diselesaikanlah perahu tumpangannya
orang yang berpenyakit cacar)

Seneng i na - ri - winru wati lopi
Senin EMP kg3t di buat titir perahu

tonang - eng - na to masagala e
tumpangan pb kg3tpos orang pany.cacar EMP

(Hari Senin dibuatkan titir perahu tumpangannya orang
yang berpenyakit cacar)

Salasa i na - ri - winru wise lopi
Selasa. EMP kg3t di buat dayung perahu

tonang - eng - na to masagala e
tumpangan pb kg3tpos orang peny.cacar EMP

(Hari Selasa dibuatkan dayung perahu tumpangannya
orang yang berpenyakit cacar)

Arabak i na - ri - winru sompek lopi
Rabu EMP kg3t di buat layar perahu

tonang - eng - na to masagala e
tumpangan pb kg3tpos orang peny.cacar EMP

(Hari Rabu dibuatkan layar perahu tumpangnya orang yang berpenyakit cacar)

Kamisi i na - ri - winru guling lopi
 Kamis EMP kg3t di buat kemudi perahu

tonang - eng - na to masagala e
 tumpangan pb kg3tpos orang peny.cacar EMP

(Hari Kamis dibuatkan kemudi perahu tumpangnya orang yang berpenyakit cacar)

Jumak i sakkelling kajo lopi
 Jumat EMP selesai perlengkapan perahu

tonang - eng - na to masagala e
 tumpangan pb kg3tpos orang peny.cacar EMP

(Hari Jumat selesailah perlengkapan perahu tumpangan-nya orang yang berpenyakit cacar)

Pitu mpenni (w)i ri - winru lopi
 Tujuh malam EMP di buat perahu

tonang - eng - na to masagala e
 tumpangan pb kg3tpos orang peny.cacar EMP

(Tujuh hari lamanya dibuat perahu tumpangnya orang yang berpenyakit cacar)

pitu panre mpinru i lopi
 tujuh tukang membuat EMP perahu

tonang - eng - na to masagala e
 tumpang an pb kg3t00s orang peny.cacar EMP

(Tujuh tukang yang membuat perahu tumpangannya orang
 yang berpenyakit cacar)

Tiwi i matu sagala e
 bawa EMP sebentar peny.cacar EMP

Bawalah pergi segala penyakit cacar

Hari Sabtu mulai dibangun perahu tumpangannya orang
 yang berpenyakit cacar

Hari Minggu diselesaikannlah perahu tumpangannya
 orang yang berpenyakit cacar

Hari Senin dibuatkan titir perahu tumpangannya orang
 yang berpenyakit cacar

Hari Selasa dibuatkan dayung perahu tumpangannya
 orang yang berpenyakit cacar

Hari Jumat selesailah perlengkapan perahu tumpangannya
 orang yang berpenyakit cacar

Tujuh hari lamanya dibuat perahu tumpangannya orang
 yang berpenyakit cacar

Tujuh tukang yang membuat perahu tumpangannya orang
 yang berpenyakit cacar

Bawalah pergi segala penyakit cacar.

3. Winru memeng(k) - ko tonang - eng
 buat memang kg2th kendaraan pb
 (buatlah kendaraan)

Pak(s) - sadia - ko bokong
 pkt sadia kg2th bekal
 (sediakanlah bekal)

Tasik ma - loang ri - ola
 laut ps luas di lalui
 (laut luas yang dilalui)

ma - loang na teng(k) - ke - wiring
 ps luas dan tidak pk pinggir
 (luas dan tak bertepi)

Ma - lamung na teng(n) - ri - gangka
 ps dalam dan tidak pk batas
 (dalam dan tak terduga)

Na riwu teng(p) - paja pole
 dan angin tidak berhenti datang
 (Beserta angin yang selalu datang)

Na bombang teng(m) - ma - lawengeng
 dan gelombang tidak ps putus
 (Dan gelombang yang tak putus-putusnya)

Buatlah kendaraan sediakanlah bekal laut luas yang dilalui luas dan tak bertepi dalam dan tak terduga beserta angin yang selalu datang dan gelombang yang tak putus-putusnya.

4. Massimang(ng) - ak na - sompek(r) - eng
 permisi kglt kg3t layar pk

(Saya enggan dibawa berlayar)

Pak(s) - sompek teng(b) - bolai
 pk layar tidak mempunyai

(Pelaut yang tidak mempunyai)

Padomang na - sompek
 pedoman kg3t layar

(pedoman lalu ia berlayar)

Saya enggan dibawa berlayar pelaut yang tidak mempunyai pedoman lalu ia berlayar.

5. Mau(w) - ak naro mak(k) - eda
 biar kglt pun pki kata

(Biarpun saya berkata)

Bulu na lewo tasik
 gunung kg3t keliling laut

(Gunung yang dikelilingi laut)

Ak - kutana muto(k) - ko
 pkt tanya juga kg2th
 (Engkau bertanya jugalah)

Biarpun saya berkata gunung yang dikelilingi laut
 engkau bertanya jugalah.

5. Mak(k) - ita - ko ri tasik e
 pkt lihat kg2th ke laut EMP
 (Engkau melihat ke laut itu)

Mak(b) - bombang esso wenni
 pk gelombang siang malam
 (Bergelombang siang malam)

Ma - cinnong moi
 ps jernih juga
 (Jernih juga)

Engkau melihat ke laut itu bergelombang siang malam
 jernih juga airnya.

3.1.2 Elompugi Bertemakan Percintaan

1. Na - ala - i salili sappo
 kg3t ambil pk pusaran pagar
 (Dia diambil oleh pusaran pagar)

Paremma watampola
 mantra badan rumah
 (Mantra badan rumah)

Ta - ni ma - bela
 tidak mau sudah ps jauh
 (Sudah tidak mau menjauh)

Dia diambil oleh pusaran pagar mantra badan rumah
 sudah tidak mau menjauh.

2. Sompek - kik ta - pada sompek
 berlayar kgljh kg2th sama berlayar
 (Kita berlayar sama-sama berlayar)

Ta - pada mak(m) - minasa
 kg2th sama pk cita-cita
 (Sama-sama bercita-cita)

Ta - si - ak(1) - labuang
 kg2th num pk labuhan
 (sama-sama kita satu labuhan)

Kita berlayar sama-sama berlayar sama-sama bercita-
 cita sama-sama kita satu labuhan.

3. Iak - pa - ma i lureng(ng) - ak
 kglt nanti dapat EMP muat kglt
 (Nanti yang dapat memuat saya)

Loni ri - pincara e
 perahu di pincara EMP
 (Perahu yang dibuat pincara)

Na sakke pak(b) - bise
 dan lengkap pk dayung
 (Dan lengkap pendayung)

Nanti yang dapat memuat saya perahu yang dibuat
 pincara dan lengkap pendayung.

4. Mak(m) - minasa(w) - ak mak(b) - bola
 pk cita-cita kglt pk rumah
 (Saya bercita-cita membuat rumah)

Ri tengnga tasik e
 di tengah laut EMP
 (Di tengah-tengah lautan)

Teng(n) - na tappo bombang
 tidak kg3t sentuh ombak
 (Tanpa hempasan ombak)

Saya bercita-cita membuat rumah di tengah-tengah
lautan tanpa hempasan ombak.

5. Na - tappo - si matu bombang
kg3t sentuh lagi nanti ombak
(Dihempaskan lagi nanti ombak)

Menre - si mak(p) - potaneng
naik lagi pk daratan
(Naik lagi ke daratan)

Teng(n) - na irik anging
tidak kg3t tiup angin
(Tanpa ditiup angin)

Dihempaskan lagi nanti ombak naik lagi ke daratan
tanpa ditiup angin.

6. Muddani - ko teng(m) - mu lao
rindu kg2th tidak kg2t pergi
(Engkau rindu tetapi tidak pergi)

Na - pole kareba(n) - na
telah datang kabar kg3tpos
(Telah datang beritanya)

Boncero lopi(n) - na

Boncoro lopi(n) - na
 bocor perahu kg3tpos
 (Bocor perahunya)

Engkau rindu tetapi tidak pergi telah datang beritanya bocor perahunya.

3.1.3 Elompugi Bertemakan Nasib

1. Tuwo padatoni sabuk
 hidup bagaikan sabut
 (Hidup bagaikan sabut)

Kaluku tengnga tasik
 kelapa tengah laut
 (Kelapa di tengah laut)

Teng(n) - na tappo bombang
 tidak kg3t sentuh ombak
 (Tanpa dihempas ombak)

Hidup bagaikan sabut kelapa di tengah laut tanpa dihempas ombak.

2. Peddi pak(t) - tekka - siseng(nq) - ak
 sakit pk seberang num kgit
 (Hai derita seberangkanlah saya)

Ri - maje - pi na - tuju
 di akhirat nanti kg3t dapat

(Nanti di akhirat baru dapat)

Bombang pak(s) - senge(r) - eng
 ombak pk(s) kenang pb

(Ombak kenangan)

Hai derita seberangkanlah saya nanti di akhirat baru
 dapat ombak kenangan.

3. Cedde - ki na - parinnaja
 hampir kglt kg3t kobarkan

(Saya hampir dikobarkan)

Padangkeng teng(n) - na isseng(ng) - i
 pedagang tidak kg3t tahu pk

(Oleh pedagang yang tidak tahu)

Labun - na na sompek
 tujuan kg3tpos kg3t berlayar

(Tujuannya berlayar)

Saya hampir dikobarkan oleh pedagang yang tidak tahu
 tujuannya berlayar.

4. Mak(k) - ita - ko ri cempa e
 pkt lihat kg2th ke asam EMP
 (Engkau melihat ke asam itu)

Cempa ri buluk e
 asam di gunung EMP
 (Asam di gunung)

Pejje ri tasik e
 garam di laut EMP
 (Garam di laut)

Maiya oki sipu - tanra e
 dan nasib res tanda EMP
 (Dan nasib saling menandai)

Si - lolongeng - sa ri lowa e
 res bertemu juga di periuk EMP
 (Bertemu juga di dalam periuk)

Engkau melihat ke asam itu asam di gunung garam di
 laut dan nasib saling menandai bertemu juga di dalam
 periuk.

5. Manuk-manuk katilau
 burung RED kütulang
 (Burung-burung kütulang)

Mak(c) - cekkenng ri rompong e
 pk bertengger di rompong EMP
 (Bertengger di rompong)

Manengnge teng(m) - minung
 sengsara tidak minum
 (Sengsara tidak minum)

Burung-burung kutilau bertengger di rompong sengsara
 tidak minum.

6. Na - pak(t) - terri ma - rennik - ak
 kg3t pkt menangis ps kecil kglt
 (Saya menangis tersedu)

Pole - na kareba(n) - na
 datang ketika kabar kg3tpos
 (ketika datang beritanya)

Boncoro lopi(n) - na
 bocor perahunya
 (kebocoran perahunya)

Saya menangis tersedu ketika datang beritanya kebo-
 coran perahunya.

7. Namo boncoto lopi(n) - na
 namun bocor perahu kg3tpos
 (Namun bocor perahunya)

Pura ku - rennu - ang - i
 sudah kgl t harap pk kg3t
 (Sudah kuharapkan dia)

Lureng - i toto - ku
 menumpang kg3t nasib kgl t
 (Yang menumpangkan nasibnya)

Namun bocor perahunya sudah kuharapkan dia yang
 menumpangkan nasibnya.

8. Cenna u(w) - isseng memeng(k) - ko
 seandainya kgl t kenal memang kg2th
 (Seandainya saya kenal engkau terlebih dahulu)

Balik ri tengnga tasik
 balik di tengah laut
 (Membalik di tengah laut)

Tampu - ak memeng lemo
 gendong kgl t memang jeruk
 (Saya menggendong lebih dahulu jeruk)



(Seandainya saya kenal engkau terlebih dahulu membalik di tengah laut saya menggendong lebih dahulu limau.

3.1.4 Elampugi Bertemakan Pemerintahan

1. Iak - pa - ma i pak(1) - lureng
 kglt nanti dapat EMP pk tumpangi

(Yang wajar ditumpangi)

Padangkang - na jeppu - i
 pedagang kg3t tahu pk

(Pedagang yang mengetahui)

Labuan - na sompek
 pelabuhan kg3tpos layar

(Pelabuhan yang dilayari)

Yang wajar ditumpangi pedagang yang mengetahui pelabuhan yang dilayari.

2. Loci-loci maka - cicu
 perahu RED sangat kecil

(Perahu sangat kecil)

Macipi dua tau
 sempit dua orang

(Sempit untuk dua orang)

Na tellu pak(b) - bise - na
 dan tiga pk dayung kg3tpos

(Dan tiga pendayungnya)

Perahu sangat kecil sempit untuk dua orang dan tiga pendayungnya.

3. Namo tellu pak(b) - bise - na
 walaupun tiga pk dayung kg3tpos

(Walaupun tiga pendayungnya)

Na banggo pak(l) - lopi(n) - na
 dan bodoh pk perahu kg3tpos

(Bodoh pengemudi perahunya)

Tea(w) - ak na - lureng
 tidak mau kglt kg3t muat

(Saya tidak mau dimuat)

Walaupun tiga pendayungnya dan bodoh pengemudi perahunya saya tidak mau dimuat.

4. Mau seddi pak(b) - bise - na
 biar satu pk dayung kg3tpos

(Biar satu pendayungnya)

Mapanre pak(1) - lopi(n) - na
 pandai pk perahu kg3tpos
 (Dan pandai pengemudi perahunya)

Tunruk - ak na - lureng
 turut kglt kg3t muat
 (Saya turut dimuat)

Biar satu pendayungnya dan pandai pengemudi perahunya
 saya turut dimuat.

5. Iak - pa ku - melok tonang
 kglt nanti kglt mau tumpang
 (Nanti saya mau naik)

Lopi sulapaepa
 perahu segiempat
 (Perahu segiempat)

Na sakke pak(b) - bise - na
 dan lengkap pk dayung kg3tpos
 (Dan lengkap pendayungnya)

Nanti saya mau naik perahu segiempat dan lengkap
 pendayungnya.

3.2 Beberapa Ciri Bahasa Ritus Elompugi

Berdasarkan analisis data Linguistik penulis menemukan beberapa ciri bahasa ritus elompugi sebagai berikut :

3.2.1 Metafor

Metafor adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh :

tasik	(3.1.1.1)	' laut '
lopi	(3.1.1.2)	' perahu '
tonang	(3.1.1.3)	' kendaraan '
bokong	(3.1.1.3)	' bekal '
tasik	(3.1.1.3)	' laut '
riwu	(3.1.1.3)	' angin '
bombang	(3.1.1.3)	' gelombang '
sompek	(3.1.1.4)	' layar '
buluk	(3.1.1.5)	' gunung '
tasik	(3.1.1.5)	' laut '
tasik	(3.1.1.6)	' laut '
sappo	(3.1.2.1)	' pagar '
watampola	(3.1.2.1)	' badan rumah '

sompek	(3.1.2.2)	' layar '
lopi	(3.1.2.3)	' perahu '
bise	(3.1.2.3)	' pendayung '
bola	(3.1.2.4)	' rumah '
tasik	(3.1.2.4)	' laut '
bombang	(3.1.2.4)	' ombak '
potaneng	(3.1.2.5)	' daratan '
anging	(3.1.2.5)	' angin '
lopi	(3.1.2.6)	' perahu '
sabuk	(3.1.3.1)	' sabut '
kaluku	(3.1.3.1)	' kelapa '
tasik	(3.1.3.1)	' laut '
bombang	(3.1.3.1)	' ombak '
majek	(3.1.3.2)	' akhirat '
bombang	(3.1.3.2)	' ombak '
padangkang	(3.1.3.3)	' pedagang '
sompek	(3.1.3.3)	' layar '
cempa	(3.1.3.4)	' asam '
pejje	(3.1.3.4)	' garam '
lowa	(3.1.3.4)	' periuk '
manuk-manuk	(3.1.3.5)	' burung '
rompong	(3.1.3.5)	' rompong '
lopi	(3.1.3.6)	' perahu '
lopi	(3.1.3.7)	' perahu '
tasik	(3.1.3.8)	' laut '

lema	(3.1.3.0)	'jeruk '
padangkang	(3.1.4.1)	'pedagang'
lahuang	(3.1.4.1)	'pelabuhan '
lopi-lopi	(3.1.4.2)	'perahu '
bise	(3.1.4.2)	'dayung '
bise	(3.1.4.3)	'dayung '
lopi	(3.1.4.3)	'perahu '
bise	(3.1.4.4)	'dayung '
lopi	(3.1.4.4)	'perahu '
lopi	(3.1.4.5)	'perahu '
bise	(3.1.4.5)	'dayung '

Metafor itu dipakai untuk membandingkan atau mengias-kan benda atau maksud yang mengandung persamaan, karena pada prinsipnya metafor itu merupakan sejenis analogi, su-
 atu komparasi terhadap dua hal yang dalam beberapa segi mengandung persamaan. Dan bila dihubungkan dengan elompugi ini pada umumnya menggunakan metafor karena kita ketahui bahwa orang-orang dulu itu dalam mengungkapkan maksud ti-
 dak pernah secara langsung mengatakan maksudnya, ia selalu saja berasosiasi.

lopi tonangenna to masagala e	(3.1.1.2)	'dibuatkan'
'perahu tumpangannya orang yang berpenyakit cacar'			
lopi tonangenna to masagala e	(3.1.1.2)	'dibuatkan'
'perahu tumpangannya orang yang berpenyakit cacar'			
nariwinru	(3.1.1.2)	'dibuatkan'
nariwinru	(3.1.1.2)	'dibuatkan'
nariwinru	(3.1.1.2)	'dibuatkan'
nariwinru	(3.1.1.2)	'dibuatkan'
memeng	(3.1.1.3)	'memang'
memeng	(3.1.3.8)	'memang'
memeng	(3.1.3.8)	'memang'
tonang	(3.1.1.3)	'kendaraan'
tonang	(3.1.4.5)	'kendaraan/ naik
tasik	(3.1.1.3)	'laut'
tasik	(3.1.1.5)	'laut'
tasik	(3.1.2.4)	'laut'
tasik	(3.1.3.1)	'laut'
tasik	(3.1.3.4)	'laut'
tasik	(3.1.3.8)	'laut'
maloang	(3.1.1.3)	'luas'
maloang	(3.1.1.3)	'luas'
teng	(3.1.1.3)	'tidak'
teng	(3.1.1.3)	'tidak'
teng	(3.1.1.3)	'tidak'
teng	(3.1.1.3)	'tidak'

teng	(3.1.1.4)	' tidak '
teng	(3.1.2.4)	' tidak '
teng	(3.1.2.5)	' tidak '
teng	(3.1.2.6)	' tidak '
teng	(3.1.3.1)	' tidak '
teng	(3.1.3.3)	' tidak '
teng	(3.1.3.5)	' tidak '
bombang	(3.1.1.3)	' ombak/gelombang'
bombang	(3.1.1.6)	' ombak/gelombang'
bombang	(3.1.2.4)	' ombak '
bombang	(3.1.2.5)	' ombak '
bombang	(3.1.3.1)	' ombak '
bombang	(3.1.3.2)	' ombak '
pole	(3.1.1.3)	' datang '
pole	(3.1.2.6)	' datang '
pole	(3.1.3.6)	' datang '
buluk	(3.1.1.5)	' gunung '
buluk	(3.1.3.4)	' gunung '
sompek	(3.1.1.4)	' layar '
sompek	(3.1.1.4)	' layar '
sompek	(3.1.1.4)	' layar '
sompek	(3.1.2.2)	' layar '
sompek	(3.1.2.2)	' layar '
sompek	(3.1.3.3)	' layar '
sompek	(3.1.4.1)	' layar '

lopi	(3.1.2.3)	' perahu '
lopi	(3.1.2.6)	' perahu '
lopi	(3.1.3.6)	' perahu '
lopi	(3.1.3.7)	' perahu '
lopi	(3.1.4.5)	' perahu '
tengnga	(3.1.2.4)	' tengah '
tengnga	(3.1.3.1)	' tengah '
tengnga	(3.1.3.8)	' tengah '
tappo	(3.1.2.4)	' sentuh/hempas '
tappo	(3.1.3.1)	' sentuh/hempas '
boncoro	(3.1.2.6)	' bocor '
boncoro	(3.1.3.6)	' bocor '
boncoro	(3.1.3.7)	' bocor '
karebanna	(3.1.2.6)	' beritanya '
karebanna	(3.1.3.6)	' beritanya '
tapada	(3.1.2.2)	' sama-sama '
tapada	(3.1.2.2)	' sama-sama '
pabbise	(3.1.2.3)	' pendayung '
pabbise	(3.1.4.5)	' pendayung '
pabbisena	(3.1.4.2)	' pendayungnya '
pabbisena	(3.1.4.3)	' pendayungnya '
pabbisena	(3.1.4.4)	' pendayungnya '
padangkang	(3.1.3.3)	' pedagang '
padangkang	(3.1.4.1)	' pedagang '
pallopinna	(3.1.4.3)	' pengemudi pe- rahunya '

pallopinna	(3.1.4.3)	' pengemudi pe- rahunya '
lureng	(3.1.3.7)	' muat '
lureng	(3.1.4.1)	' muat '
nalureng	(3.1.4.3)	' dimuat '
nalureng	(3.1.4.4)	' dimuat '
lakpa	(3.1.2.3)	' nanti saya '
lakpa	(3.1.4.1)	' nanti saya '
lakpa	(3.1.4.5)	' nanti saya '
labuang	(3.1.4.1)	' pelabuhan '
labuang	(3.1.2.2)	' pelabuhan '

Repetisi itu merupakan penegasan, jadi dalam hal me-
ngungkapkan suatu maksud perlu adanya penegasan, supaya
apa yang dimaksudkan dapat dimengerti atau diterima apa
yang ia maksudkan.

3.3 Interpretasi

3.3.1 Elompugi Bertemakan Pendidikan

Yang dimaksud dengan elompugi yang bertemakan pendidikan ialah tema yang mencakup bagaimana sikap dalam pergaulan, dalam nasihat, dalam peringatan, dalam petunjuk-petunjuk yang bersifat pengetahuan, agar supaya kita dapat selamat dalam menempuh bahtera kehidupan ini.

Teks (3.1.1.1) larik pertama teks ini dibuka dengan "makkitaka ri lasik e" dan dapat diinterpretasikan sebagai suatu penggalan kalimat yang mengandung makna nasihat atau pun petunjuk. Larik ini berarti "melihatlah ke laut itu". Dan untuk lebih jelasnya kita bisa lihat pada larik-larik berikut yaitu : "malucca maggoliling" (keru sekeliling) dan "na macinnong mua" (tetapi jernih juga). Teks ini sesungguhnya memberikan gambaran pada kita tentang apa yang disebut dengan ketabahan dan ketegaran. Bukankah masyarakat Bugis - Makassar dikenal sebagai masyarakat yang gigih dan tegar dalam berbagai hal. Mengapa teks ini menunjuk ke laut, oleh karena kita ketahui bahwa nenek moyang sejak dahulu kala dikenal sebagai suku yang banyak menghabiskan hidupnya di laut. Elompugi ini merupakan nasihat atau petunjuk kepada setiap orang, bahwa dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang susah, harus disertai dengan ketabahan, sebab ketabahan diakhiri dengan

kebaikan. Elompugi ini merupakan pendidikan kepada orang yang akan melakukan suatu pekerjaan walaupun mendapat banyak gangguan dari luar sehingga susah untuk menyelesaikannya tetapi hendaklah tetap tabah dan tenang. Makna elompugi ini seutuhnya, ialah jadikanlah akan laut itu sebagai contoh untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan atau persoalan, walaupun mendapat banyak gangguan dari sekeliling, hendaklah tetap tenang dan tabah untuk menyelesaikannya.

Teks (3.1.1.2) jika dilihat dari susunan larik, maka kita dapat mengatakan bahwa teks ini sesungguhnya cermin kepribadian orang Bugis - Makassar. Teks ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis - Makassar dalam melakukan pekerjaan bertahap. Ini bisa dilihat mulai dari larik pertama yang menggunakan kata Sattu "hari Sabtu", kemudian larik ke dua menggunakan Ahak "hari minggu", ke tiga Seneng "hari Senin", ke empat Selasa "hari Selasa", ke lima Arabak "hari Rabu", ke enam Kammisi "hari Kamis", ke tujuh Jumak "hari Jumat", lalu lebih jelas ketika sampai pada larik ke delapan yaitu pitumpenniwi riwinru lopi tonanganna to masagala e "tujuh hari lamanya dibuat perahu tumpangannya orang yang berpenyakit cacat". Hal ini berarti bahwa di dalam melakukan pekerjaan mustahil untuk selesai/rampung dalam waktu yang sekaligus, haruslah dilakukan secara bertahap. Di samping itu, dalam teks ini pada larik ke sembilan, menunjukkan bahwa masyarakat Bugis -

maloang riola, "maloang na tekkowiring", "malamung na tenrigangka". Hidup ini laut luas yang dilalui, tak bertepti, serta dalam yang tak terduga. Itulah sebabnya dalam mengarunginya perlu persiapan serta bekal. Sedangkan dalam larik ke enam dan ke tujuh "nariwu tengpaja pole" beserta angin yang selalu datang, na bombang temmalawengeng "dan gelombang yang tak putus-putusnya". Ke dua larik ini memberikan gambaran bahwa hidup nan panjang ini sesungguhnya penuh rintangan, tantangan dan cobaan yang tak henti-hentinya menimpa umat manusia.

Jadi elompugi ini merupakan nasehat yang bersifat pendidikan kepada manusia, agar membuat persiapan yang lengkap untuk mengaruni lautan kehidupan. Maksudnya ialah supaya manusia berbuat banyak amal sebagai bekal di akhirat.

Teks (3.1.1.4) ini juga menggunakan perumpamaan : tema yang diambil dalam teks ini adalah kehidupan rumah tangga. Larik ini dimulai dengan ungkapan menyerah "massi-nanggak pasompereng "saya enggan dibawa berlayar". Kemudian dilanjutkan dengan "passompek tebbolai" (pelaut yang tidak mempunyai). Passompek yang ditunjuk pada larik ke dua adalah suami dalam satu rumah tangga, yang bertindak sebagai kepala rumah tangga, dan harus bertanggung jawab pada rumah tangga yang dibinanya. Kemudian kita lihat larik berikutnya "padomang nasompek" (pedoman untuk berlayar), setelah bait kita bisa bayangkan betapa sulitnya seorang pelaut yang luas tanpa memiliki pedoman, tidak

lahu ke arah mana perahunya akan dibawa, sehingga tidak menutup kemungkinan perahu ini akan tenggelam. Demikian juga halnya dengan kehidupan rumah tangga, seorang kepala rumah tangga yang tidak memiliki pegangan/pekerjaan, bagaimana harus menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga kalau tidak memiliki pegangan. Dan tidaklah mengherankan kalau para wanita berfikir untuk menerima pinang laki-laki yang tak punya pekerjaan, hal tersebut dapat disimak pada larik pertama teks ini "massimangngak" maksudnya ialah aku enggan diperistrikan oleh laki-laki yang tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap. Jadi clompuqi ini merupakan petunjuk umum kepada wanita, agar jangan coba-coba mau dikawini oleh lelaki yang tidak mempunyai pekerjaan.

Teks (3.1.1.5) "mauwak nang makkeda", larik ini menunjukkan bahwa "ak" (saya) telah mengatakansesuatu kepada seseorang, yang mungkin merupakan petunjuk. Kemudian "buluk nalewo tasik", merupakan isi penjelasan dari "ak". Saya (ak) sudah menjelaskan bahwa gunung tersebut di kelilingi oleh lautan, namun demikian orang yang sudah diberi penjelasan itu (ko) masih harus bertanya lagi untuk lebih jelasnya seperti yang ada pada larik ke tiga "akkulana mutokko" (tetaplah bertanya).

Bila teks ini disimak lebih jauh (dilihat makna yang ada di dalamnya), maka sesungguhnya teks ini merupakan suatu pedoman yang ditujukan kepada umat manusia (ko

bukan hanya menunjuk kepada satu orang saja, akan tetapi kepada semua umat manusia). Bentuk isi dari pedoman/petunjuk yang ada dalam teks ini adalah bahwa sebagai manusia haruslah menjalin kontak dengan sesama manusia, menjalin hubungan antara sesama. Selain itu, teks ini juga mengajak kepada manusia agar tetap menghargai/menghormati sesamanya. Dalam kehidupan ini kita selalu butuh bantuan orang, mustahil bila seseorang dapat mengatasi gejolak hidupnya dengan sendirian. Olehnya itu kehadiran manusia lain dibutuhkan pula.

Teks (3.1.1.6) ada kemiripan dengan teks (3.1.1.1). perbedaannya hanya muncul pada larik ke dua yaitu "mab-
bombang esso wenni" (bergelombang siang malam), namun sebenarnya makna larik ke satu, tiga teks (3.1.1.1) dan larik ke 1,3 teks (3.1.1.6), yang berbeda hanya struktur kata-katanya. Dalam teks ini larik ke dua ini muncul akibat realita yang ada pada lautan yang selalu bergelombang/berombak juga, tinggal bagaimana kita sebagai manusia menundukkan gelombang/ombak yang ada dalam kehidupan, salah satu cara menundukkannya adalah ketegaran hati, keimanan, dan ketabahan.

3.3.2 Elompugi Berlemakan Percintaan

Elompugi bertemakan percintaan adalah merupakan elong untuk menyampaikan maksud kepada lawan jenisnya atau segala seluk beluk suka dukanya cinta, antara lain adalah sebagai berikut :

Teks (3.1.2.1) larik pertama "nalai salili sappo" (dia diambil oleh puseran pagar), na menunjuk kepada sesuatu/yang tidak lain adalah seseorang diambil sebagai salili sappo. Bisa dibayangkan jika sebatang pohon (anggulah itu na) diambil sebagai puseran pagar, tempat pohon/tiang-tiang pagar lainnya bergantung, tentunya ia kokoh dan kuat. Larik ini lebih kuat lagi ketika ada larik kedua "paremma watampola" (mantra badan rumah). Kalau yang namanya paremma watampola dalam masyarakat Bugis sangat erat hubungannya dengan keadaan rumah itu sendiri, dan itu sebabnya dikatakan bahwa antara paremma watampola dengan bola itu sendiri merupakan satu kesatuan yang utuh. Sama halnya dengan salili sappo dengan sappo itu sendiri. Untuk mengetahui keertian hubungan tersebut dapat dilihat pada larik "teani mabela" (sudah tidak mau menjauh). Yang ditunjuk sufiks (i) di sini adalah salili sappo dengan sappo, serta paremma watampola dengan bola itu sendiri. Elong ini ditujukan kepada dua insan yang berlainan jenis kelamin, yang saling memadu cinta, sudah scia sekata, hati mereka terpaut tanpa bisa dipisahkan lagi. Hubungan

kedua insan ini sama dengan hubungan antara salili sappo dengan sappo serta hubungan antara paremma watampola dengan bola itu sendiri.

Teks (3.1.2.2) merupakan elong kesepakatan dari dua insan yang berlawanan jenis, yang saling bercinta. Kesepakatan mengatakan "sompekik tapada sompek" (kita berlayar sama-sama berlayar), maksudnya senang sama-sama senang, susah sama-sama susah. Kemudian kesepakatan larik ke dua mengatakan "tapada mamminasa" (sama-sama bercita-cita). Dan larik ke tiga kesepakatannya, ialah "Losiallabuang", maksudnya sama-sama tiba di pangkalan. Makna utuh elong ini adalah mari kita sama-sama susah, sama-sama senang, sama-sama menderita untuk mencapai cita-cita bersama.

Teks (3.1.2.3) ini pada dasarnya merupakan impian seorang gadis yang mendambakan seorang pria pujaan. Sekaligus mengajukan persyaratan bagi pria yang ingin meminangnya. Harapan untuk mendapatkan pasangan hidup bisa kita lihat pada larik pertama yaitu leksem lureng. Lureng artinya memuat, sebagaimana lazimnya masyarakat Bugis - Makassar bila sudah berumah tangga, maka yang bertanggung jawab dalam rumah tangga tersebut adalah si suami. Sedangkan persyaratan yang diajukan oleh sigadis ada pada larik ke dua dan ke tiga, yaitu "lopi ri pincara" dan "nasakke pabbise" (dan lengkap pendayung). Lopi ri pincara artinya perahu yang terbuat dari rakitan bam-

bu/kayu yang susah untuk tenggelam, lebih-lebih kalau dilengkapi dengan "pabbise" (pendayung). Itulah sebabnya si gadis mengimpikan untuk dimuat dalam perahu "pincara" yang dilengkapi dengan "pabbise", artinya dia menghendaki kelak berada di bawah lindungan seorang perjaka bertanggung jawab, punya pekerjaan tetap serta kemungkinan hancurnya rumah tangga agak tipis.

Jadi yang dimaksud elong ini, ialah pernyataan seorang gadis yang siap menumpang pada perahu yang tidak diragukan lagi tenggelamnya dan lengkap pendayungnya. Diharapkannya, bahwa pemuda yang dapat mengawininya ialah pemuda yang sanggup menjamin kelangsungan hidup dalam rumah tangganya (mempunyai pekerjaan tetap yang pendapatannya tinggi).

Teks (3.1.2.4) menyampaikan hasrat seseorang yang ingin membangun rumah tangga seperti yang diungkapkan secara langsung dalam larik pertama "maminasawak mabbola" 'saya bercita-cita membuat rumah'. Namun pada larik ke dua pernyataannya agak aneh karena ingin membangun rumah di tengah lautan. Kalau dilihat dari makna sebenarnya maka hal yang tidak mungkin jika seseorang yang ingin membangun rumah di tengah laut. Namun sebenarnya "laut" yang dimaksudkan oleh sipenutur adalah kehidupan itu sendiri, Jadi kehidupan ini diumpamakan sebagai laut. Berbicara tentang laut tentu tidak bisa dilepaskan dengan ombak yang selalu setia menghempas, sekali lagi sipenutur

menggunakan leksem "bombang" 'sebagai perumpamaan tantangan, rintangan, cobaan dan gangguan biasa menimpa umat manusia di dunia ini.

Jadi teks/elong ini merupakan harapan seorang penutur yang ingin membangun rumah tangga dalam masyarakat tanpa rintangan dan gangguan.

Teks (3.1.2.5) merupakan ungkapan seseorang yang mendapat cobaan yang mungkin saja sudah berulang kali dialaminya, dikatakan berulang kali karena dalam larik pertama digunakan leksem "matu", yang dalam bahasa Bugis bisa diterjemahkan dengan lagi. Penutur mengungkapkan elong ini ketika sedang mendapat cobaan.

Sedangkan pada larik ke dua merupakan ungkapan yang menunjukkan penghindaran ketika ditimpa malapetaka, bagaimana sipenutur menghindarinya walaupun tanpa ada yang memberi komando seperti yang diungkapkannya pada larik ke tiga "tenna irik anging" 'tanpa ditiup angin'.

Teks (3.1.2.6) elong ini dikemukakan oleh seseorang kepada seorang kekasih/istri yang di tinggal pergi. Hal ini ditandai karena pada larik pertama ada klitika ko dan "mu" (orang ke dua tunggal), yang mana pertanda bahwa yang mengucapkannya adalah orang pertama dan tidak dinampakkan secara nyata dalam teks. Kemudian dalam larik ke dua muncul orang ke tiga yaitu "na" pada leksem kare-na". Orang ketiga yang ditunjuk adalah sang kekasih/suami yang pergi, dalam larik ini pula diterangkan bahwa

sudah tiba beritanya.

Sedangkan larik ke tiga secara halus penutur mengungkapkan kalau sang kekasih/suami mengalami bencana atau mungkin saja telah tewas, hanya dikhawatirkan sang kekasih/istri keget.

Elong ini sesungguhnya mengandung makna bahwa bila sang kekasih/suami berangkat kemudian muncul rasa rindu di hati maka berangkatlah menyusulnya sebelum ada berita buruk menimpanya.

3.3.3 Elompugi Bertemakan Nasib

Elompugi yang bertemakan nasib adalah merupakan elong yang dilakukan untuk menyerahkan diri kepada yang Maha Kuasa, agar keadaan utuh dapat berlalu. Dengan melagukan elong ini, dimaksudkan untuk menenangkan perasaan jiwa manusia itu.

Teks (3.1.3.1) ini merupakan elong seseorang yang merasa hidup di dunia tanpa arti, sebagaimana yang ia ungkapkan dalam larik pertama dan ke dua : "tuwo padatoni sabuk", "kaluku tengnga tasik", kita bisa melihat bagaimana keadaan sabuk kelapa di tengah lautan, terapung tanpa ada yang memperhatikan, walaupun sesungguhnya sabuk tersebut masih bisa dimanfaatkan oleh manusia, jangankan manusia, ombak pun sudah enggan menghempaskannya seperti yang diungkapkan dalam larik terakhir (ke tiga) "tenna tappobembang" 'tanpa dihempas ombak'

Elong ini sesungguhnya merupakan jeritan hati secuil manusia yang merasa nasibnya tidak pernah beruntung, selalu saja mendapat sial. Sehingga ia merasa hidupnya terapung tanpa arti. Terlebih lagi manusia sekelilingnya sudah tidak ada yang memperhatikannya. Orang seperti inilah yang tidak menentu hidupnya.

Teks (3.1.3.2) melihat pada larik pertama pada teks ini maka kita bisa mengatakan bahwa orang yang menuturkan lagu ini adalah orang yang sedang putus asa, didera oleh nasib yang kurang beruntung sehingga bersama derita ia rela meninggalkan dunia fana ini dapat dilihat pada larik pertama "peddi pattekkasisenggak" 'hai derita seberang-kanlah saya' dan larik ke dua "ri majekpi natuju" 'nanti diakhirat baru dapat'. Sedangkan larik ketiga menunjukkan bahwa orang ini sebenarnya pernah berbuat karena masih ada yang bisa dikenang, pada leksem passengereng. Elong ini mengungkapkan perasaan seseorang yang sedang dilanda derita, yang mungkin disebabkan oleh kekhilapan. Namun demikian masyarakat sekelilingnya sudah terlanjur memponisnya, sehingga sipenutur merasa sangat menderita, walau sebenarnya orang ini pernah berbuat baik, karena di dalam elongnya ia masih mengharap untuk dikenang. Elong ini pun menunjukkan bahwa sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah manusia lain sekali berbuat suatu kesalahan/kehilapan maka akan di cap/ divonis untuk seterusnya, segala kebaikan yang sudah diperbuat sebelumnya

terhapuskan. Sehingga cocoklah dengan pepatah yang mengatakan nila setitik merusak susu sebelanga. Begitulah kehidupan di dunia.

Teks (3.1.3.3) "ceddeka napa rinna ja", 'saya hampir dikobarkan'. Klitik "ka" dalam larik ini bisa mewakili person bisa juga mewakili massa. Kalau ka mewakili person maka teks ini merupakan ungkapan perasaan seorang wanita yang hampir dipersunting oleh seorang jejaka yang menurutnya tidak pantas bahkan bisa mencelakakan. Ungkapan ini bisa disimak dalam larik ke dua dan ke tiga "padangkang tenna issenggi", labunna nasampek" (lelaki tersebut diibaratkan sebagai pedagang yang tidak tahu ke arah mana akan berlabuh), maksudnya lelaki yang akan mempersuntingnya adalah lelaki yang tidak jelas arah dan prinsip hidupnya. Tidak jelas apa yang akan dicapai dalam hidup ini.

Sedangkan bila "ka" mewakili suara massa, maka teks ini merupakan ungkapan masyarakat yang tidak sudi dipimpin oleh pemerintah yang tidak kenal/tahu aspirasi masyarakatnya, tidak jelas arah kepemimpinannya.

Elong ini merupakan protes seorang wanita/masyarakat yang tidak mau dinahkodai oleh orang/pemimpin yang tidak jelas cara berfikir, prinsip hidup, aspirasinya.

Teks (3.1.3.4) elong ini dinyanyikan oleh seseorang yang ditujukan kepada semua umat manusia "makkilako ri cempa e" dan "cempa ri buluk e", maksudnya wahai manusia

tengoklah asam yang tumbuh di puncak gunung, dan "pajje ri tasik e" garam di laut akhirnya bertemu di periuk.

Teks ini merupakan suatu keyakinan penutur bahwa sesungguhnya jodoh ada di tangan Tuhan, walaupun ke dua insan berjauhan, tidak saling mengenal kalau Tuhan sudah menjodohkannya maka iakan bertemu jua. Elong ini muncul karena masyarakat Bugis - Makassar dalam kenyataannya pada zaman dahulu tidak mengenal sistem pacaran dalam perjodohan. Sehingga mereka hanya meyakini bahwa Tuhanlah yang menentukan segala-galanya.

Teks (3.1.3.5) Ini menggunakan perumpamaan. Larik pertama penutur menggunakan "manuk-manuk kotilau" 'burung kutilang' sebagai perumpamaan manusia. "macekkeng ri rompongge" 'bertengger di rompong', "manengga leminung" 'sengsara tidak minum'. Adalah lucu rasanya kalau burung yang bertengger di atas rompong lalu kehausan. Sebab rompong itu merupakan salah satu alat para nelayan tradisional untuk menjaring ikan. Alat jaring ini terbuat dari ikatan kumpulan kayu yang di atasnya diberi daun-daun sebagai tempat para ikan bertengger. Ketika burung bertengger di rompong tersebut yang sangat dekat dengan air mustahil rasanya kalau kehausan.

Elong ini diumpamakan kepada orang-orang yang tidak mau berusaha dalam hidup ini. Hidupnya tetap memprihatinkan walaupun disekelilingnya banyak hal yang bisa digarap, diusahakan untuk kesejahteraan hidup. Akan tetapi dasar

tidak lalu menggunakan kesempatan/berusaha sehingga hidupnya tetap sengsara dan menderita, padahal di kiri kenannya orang pada makmur dan sukses dalam usaha mereka masing-masing.

Teks (3.1.3.6) "napaterri marennika" 'dibuatnya saya menangis tersedu', yang berbicara dalam teks ini adalah penutur itu sendiri, sipenutur mengungkapkan bahwa dia (ka) sebenarnya bersedih karena seseorang (na) yang mungkin saja kekasih, suami atau istrinya, yang pergi jauh, tanpa ikut serta. Larik ke dua "polena karubanna" 'ketika tiba beritanya' dan larik ketiga "boncero lopinna" 'bocor perahunya', leksem boncero yang berarti bocor sebenarnya hanyalah memperhalus, karena sipenutur bermaksud bahwa orang yang pergi tersebut telah mengalami kecelakaan/penderitaan.

Elong ini dinyanyikan oleh seseorang yang di tinggal pergi oleh orang yang dikasihaniya dan orang tersebut mengalami kecelakaan.

Teks (3.1.3.7) larik pertama dalam teks ini menggunakan leksem "boncero" juga, akan tetapi makna yang ditunjukkannya berbeda dengan teks (3.1.3.6) di atas, boncero di sini menunjuk bahwa walaupun "na" yang ditunjuk tersebut telah mengalami cacat (mental atau fisik) akan tetapi sipenutur telah terlanjur menggantung harapan. Harapan yang digantungkan adalah harapan untuk dilindungi, dibimbing bahkan seluruh hidupnya, seperti yang terungkap dalam

larik ke tiga "lurenggi Lotokku" yang menumpangkan nae sibnya'.

Makna elong ini adalah ungkapan seorang kekasih yang setia dan sudah terlanjur mencintai seutuhnya sang kekasih walaupun sang kekasih sudah cacat (fisik, mental) atau mungkin saja telah menghinat.

Teks (3.1.3.8) larik pertama "cenna uwisseng memeng kte" 'seandainya saya kenal engkau terlebih dahulu'. Mengungkapkan penyesalan seseorang, dengan munculnya leksem "cenna" 'andaikan'. Apa yang disesalkan oleh penutur terungkap dalam larik ke dua "balik ri tengnga lasik" 'membalik di tengah laut'. Elong ini pun mengungkapkan bahwa sipenutur dan kekasihnya sedang mengadakan perjalanan dengan melewati lautan, namun secara tiba-tiba sang kekasih balik haluan di tengah laut pada (larik ke dua). dan menyesallah si penutur (kekasih) pada (larik pertama). Andaikan sipenutur memang tahu kalau terjadi hal demikian (akan berbalik haluan) maka ia akan mempersiapkan diri dengan jalan memeluk jeruk agar tidak tenggelam oleh ombak.

Sebenarnya elong ini mengungkapkan adanya dua insan manusia berlainan jenis yang sedang menjalin tali cinta, akan tetapi di tengah perjalanan tiba-tiba sang kekasih menghinat/menyelewong secara tiba-tiba, sedangkan kekasih yang di tinggal tanpa menyangka sehingga tidak ada persiapan sebelumnya. Andaikan sipenutur tahu hal terse-

but, maka ia akan siap mental menghadapinya. Disamping itu, elong ini sebenarnya menyampaikan pesan agar jangan terlalu meyakini seorang kekasih secara penuh, sebab tidak tertutup kemungkinan dia akan mengkhianati.

3.3.4. Elonggi Bertemakan Pemerintahan

Elonggi bertemakan pemerintahan adalah merupakan elong yang ada hubungannya dengan pemerintahan. Elong ini dinyanyikan pada waktu memberikan perintah kepada rakyat. Biasa juga dinyanyikan untuk membentangkan tentang syarat-syarat menjadi pemimpin rakyat.

Teks (3.1.4.1) "iakpa mai palurong", elong ini mewakili massa, harapan massa yang akan berlayar dan dipandu oleh seorang pedagang yang harus tahu dimana tempat berlabuh yang baik (dapat dilihat pada larik ke dua dan ketiga).

"pedangkang" sebenarnya hanya merupakan kiasan (perumpamaan), karena sesungguhnya yang ditunjuk adalah pemerintahan, pemandu masyarakat atau pimpinan masyarakat, yang akan menampung, membimbing dan mengarahkan aspirasi masyarakat (hal ini dapat dilihat pada larik pertama dengan dengan penggunaan leksem "lurong" 'muat'. Sedangkan "labuang" 'pelabuhan', bukanlah pelabuhan yang sebenarnya akan tetapi labuang di sini diinterpretasikan dengan tujuan, pendirian, prinsip.

Jadi elong ini merupakan himbauan masyarakat yang mengim-

pikan untuk dipimpin oleh seorang pemerintah yang tahu aspirasi masyarakat dan bisa menyalurkan aspirasi tersebut sebagai berdasarkan prinsip dan cita-cita yang diimpikan bersama.

Teks (3.1.4.2) ini juga menggunakan perumpamaan, larik pertama menggunakan "lopi-lopi makacicu" 'perahu sangat kecil/sampan', merupakan kiasan yang ditujukan kepada kepada suatu daerah yang kecil, yang hanya di huni oleh sedikit orang, akan tetapi persatuan dan kesatuan masyarakatnya kuat/kukuh.

Elang ini menggambarkan suatu daerah yang kecil akan tetapi persatuan dan kesatuan masyarakatnya kuat/kokoh, sehingga kelihatan makmur.

Teks (3.1.4.3) "namo tellu pabbisena" 'walaupun tiga pendayungnya', seperti larik ke tiga teks (3.1.4.2) di atas, yang menggambarkan persatuan dan kesatuan masyarakat yang kokoh. Sedangkan "pallapinna" 'pengemudi perahunya', digambarkan sebagai seorang pemerintah yang memimpin masyarakat akan tetapi tidak bertanggung jawab, bukan orang yang bertipe pemimpin, sehingga masyarakat tidak mau dipimpin oleh orang seperti itu pada larik ketiga "teauk nalureng" 'saya tidak mau dimuat'.

Elang ini mengungkapkan gambaran suatu masyarakat yang bersatu akan tetapi dipimpin oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Teks (3.1.4.4) merupakan kebalikan dari teks

(3.1.4.3) di atas. Gambaran yang diberikan di sini malah masyarakatnya kurang bersatu dalam larik pertama "mau se seddi pabbisena" 'biar satu pendaungnya', akan tetapi pemimpinnya/pemerintahnya pintar mempersatukannya ("ma-pone paliopinna", sehingga lahirlah suatu sistem pemerintahan pada larik ke tiga "luurukka nalureng" 'turut saya dimuat.

Elong ini memberikan gambaran bahwa kesuksesan suatu pimpinan menjadi seorang pemimpin apabila mampu merangkul bawahannya,

Teks (3.1.4.5) "iakpa kumelok tonang" 'barulah aku mau naik', juga merupakan larik yang berbentuk kiasan. Leksem "ku" bukan menunjukkan ku secara individu akan tetapi menunjukkan kepada banyak orang. Larik ini mengandung pernyataan suatu masyarakat yang akan dipimpin. Larik ke dua "lopi sulapa oppa", maksudnya penutur ingin dipimpin (larik pertama) di daerah yang jelas arah dan tujuan pemerintahannya, dinyatakan dalam larik kedua. Dan larik ke tiga "na sakke pabbise" 'dan lengkap pendaung' adalah pimpinan

Teks ini merupakan pengungkapan suara hati masyarakat, yang ingin dipimpin oleh pemerintah yang jelas arah, tujuan kepemimpinannya.

B A B IV P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Setelah membaca uraian pada bab terdahulu maka penulis dapat menarik kesimpulan :

Elompugi adalah ciptaan karya sastra Bugis dalam bentuk puisi. Kalau diteliti strukturnya serta pemakaiannya dalam masyarakat, dapat disejajarkan dengan beberapa puisi lama, misalnya : pantun, syair, pepatah, bahasa berirama, dan lain-lain sebagainya.

Elompugi memiliki unsur ide, keindahan serta penuangan perasaan yang serupa dengan kandungan puisi pada umumnya, sehingga elong sebaiknya diinventarisasi dan dikembangkan.

Tiap isi dan pemakaian elong tersebut merupakan penentu terhadap pembagian jenis-jenisnya.

Pada umumnya puisi Bugis tampil dengan fungsi masing-masing, dan setiap isi dan pemakaiannya merupakan penentu terhadap pembagian jenis-jenis dan secara garis besar fungsi puisi Bugis terbagi atas empat media, yakni :

- a. sebagai media pendidikan
- b. sebagai media untuk memperoleh kesaktian
- c. sebagai media menumbuhkan semangat kepahlawanan
- d. sebagai media pergaulan sosial.

Elompugi mempunyai bentuk tersendiri, yaitu setiap bait terdiri atas tiga baris/larik. Baris pertama mempunyai 8 suku kata, baris kedua 7 suku kata, dan baris ketiga 6 suku kata, sehingga dalam sebait terdapat 21 suku kata.

Teks elompugi dalam skripsi ini terdapat empat tema yaitu : tema pendidikan, tema percintaan, tema nasib, tema pemerintahan.

Bahasa ritus elompugi adalah salah satu wujud pemakaian bahasa dalam masyarakat Bugis dengan fungsinya agar mereka harus bertingkah laku yang baik.

Dari analisis teks yang ada, penulis dapatkan beberapa ciri bahasa ritus elompugi yaitu : metafor dan repetisi.

4.2 Saran-saran

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai elompugi ini belumlah merupakan suatu pembahasan yang lengkap. masih banyak terdapat aspek bahasa dan budaya yang terkandung di dalamnya yang perlu diteliti secara seksama. Untuk itu penulis mengharapkan diadakannya penelitian lanjutan yang lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA



76

- Ahead, Masnada. 1983. Skripsi Fungsi Komunikasi Elong Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1975. Sosiologi Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Alnuddin, Drs., M.Pd. 1971. Semantik. (Penerjemah Studi Tentang Makna). Bandung : L.W. Sinar Baru.
- Amo Enre, Fachruddin. 1985. Sastra Lisan Pesisir. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. 1985. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: C.V. Pustaka Prima.
- Batti, Manafi. 1987. Gelong Tedong dan Fungsinya Dalam Masyarakat Toraja. (Skripsi) Fakultas Sastra Unhas.
- Dardowidjojo, Soenjono. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko. 1982. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Ende Flores : Nusa Indah.
- _____. 1982. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT. Aksara Baru.
- Kridelaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangemba, H.D. 1986. Masyarakat Kesenian Indonesia. Ujung Pandang : Fakultas Sastra Unhas.
- Mattulada. 1985. Latua. (Suatu Analisis Terhadap Orang Bugis). Gajau Mada : University Press.

- Muljana, Slamet. 1956. Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra. Jil. I. Bandung Jakarta - Amsterdam : Ganaco N.V.
- Nahaban, P.W.J. 1984. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. Sosiolinguistik. Bandung : Angkasa.
- _____. 1988. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung : Angkasa.
- Doerwardarminta, W.J.S. 1974. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Said, M. Ide. 1977. Kamus Bahasa Bugis - Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salombe, S. 1987. Perkawinan Adat Suku Toraja. (Suatu Studi Antropolinguistik). Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Sandarupa, S. 1991. Menuju Pengembangan Bidang Interdisipliner: Linguistik Antropologi di Unhas. Identitas Unhas.
- Sikki, M. 1987. Telaah Elong dan Perwujudannya Sebagai Karya Sastra Bugis. Ujung Pandang : Balai Penelitian Bahasa.
- Suharno, I. 1978. Antropologi Linguistik. Ujung Pandang : Bagian Antropologi Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial dan Budaya Unhas.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. Pengajaran Sintaksis. Bandung : Angkasa.
- _____. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung : Angkasa.
- Usman, Zuber. 1960. Kesusastraan Lama Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.
- Verhaar, J.W.M. 1987. Pengantar Linguistik. Yogyakarta : Gajah Mada University.

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : La Tanca
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : nelayan
Alamat : Langa Kec. Mattiro Sompe

2. Nama : Muhammad
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : mantan imam
Alamat : Pallameang Kec. Mattiro Sompe

3. Nama : Baddolo
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : tani
Alamat : Langa Kec. Mattiro Sompe

4. Nama : Patajangi
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : nelayan
Alamat : Pallameang Kec. Mattiro Sompe

5. Nama : Samsuddin
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : dagang
Alamat : Pallameang Kec. Mattiro Sompe